

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Problematika Pembelajaran

1. Pengertian Problematika

Problematika berasal dari bahasa Inggris "*problematica*" yang artinya masalah. Problematika adalah hal yang menimbulkan masalah, hal yang belum dapat dipecahkan permasalahannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 896), pengertian problematika adalah sesuatu yang masih menimbulkan perdebatan, masih menimbulkan suatu masalah yang harus dipecahkan.

Problematika adalah sesuatu yang mengandung masalah. Permasalahan dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang menghalangi tercapainya tujuan. Secara umum, suatu masalah didefinisikan sebagai keadaan atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan (Suharso, dkk, 2009: 391).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa problematika adalah sesuatu masalah yang masih menimbulkan perdebatan dan membutuhkan penyelesaian untuk pencapaian tujuan yang diinginkan, sehingga tidak terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

Problematik pembelajaran adalah permasalahan yang terjadi pada kegiatan pembelajaran, baik pada proses penginisiasian, penfasilitasan, maupun peningkatan intensitas dan kualitas belajar yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran, pengajar, pembelajar, materi, metode, dan penilaian dalam suatu lingkungan belajar (Ernawati, 2020: 4).

Dapat disimpulkan bahwa problematik pembelajaran dapat terjadi pada

komponen-komponen pembelajaran. Dalam pembelajaran terdapat komponen-komponen, yaitu tujuan pembelajaran, materi/bahan pembelajaran, media dan metode pembelajaran, serta peserta didik dan pendidik.

2. Hakikat Belajar

Belajar dimaknai sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku hasil belajar bersifat kontinyu, fungsional, positif, aktif dan terarah (Hanafy, 2014). Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami oleh peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri (Nidawati, 2013). Belajar adalah proses perubahan tingkah laku dan ilmu pengetahuan (Pane, dkk, 2017).

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah segala aktivitas dan proses yang disengaja dan membawa perubahan secara keseluruhan yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk usaha individu, melalui lingkungan, pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada diri seseorang yang sedang belajar. Perubahan yang dimaksud bukanlah perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa dengan sebab masuknya kesan-kesan yang baru dalam diri individu tersebut.

3. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada juga peserta didik yang lambat dalam mencerna materi pelajaran (Pane, 2017: 337).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan proses pembelajaran adalah suatu system yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Pane, 2017:337-338).

Pembelajaran dapat diartikan sebagai hasil dari memori kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar dan kondisi ini juga sering terjadi dalam

kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang. Pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran biasa terjadi dimana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial.

Salah satu bentuk pembelajaran yang nyata adalah pemrosesan informasi. Hal ini biasa dianalogikan dengan pikiran atau otak kita yang berperan layaknya komputer dimana ada input dan penyimpanan informasi didalamnya. Yang dilakukan oleh otak kita adalah bagaimana memperoleh kembali materi informasi tersebut, baik yang berupa gambar maupun tulisan. Dengan demikian, dalam pembelajaran, seseorang perlu terlibat dalam refleksi dan penggunaan memori untuk melacak apa saja yang harus ia serap, apa saja yang harus ia simpan dalam memorinya, dan bagaimana ia menilai informasi yang telah ia peroleh.

Pembelajaran juga merupakan suatu proses yang dilakukan pendidik untuk membelajarkan peserta didiknya dalam belajar. Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Dimiyati dan Mudjiono, 2015:157). Pembelajaran diselenggarakan untuk membelajarkan peserta didik. Artinya sistem pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, dengan kata lain pembelajaran ditekankan atau berorientasi pada aktivitas peserta didik secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Melalui pembelajaran

peserta didik melakukan proses belajar secara terus menerus untuk menambah pengetahuan.

Pembelajaran adalah kegiatan yang berproses melalui tahapan perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi (Hanafy, 2014). Pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk memfasilitasi terjadinya proses belajar pada anak didik. Pembelajaran dimaknai pula sebagai interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Dengan demikian, efektivitas sebuah proses pembelajaran ditentukan oleh interaksi ketiga komponen tersebut. Seorang pendidik secara sadar membelajarkan peserta didiknya dalam proses pembelajaran. Pendidik membuat racangan pelaksanaan pembelajaran sebelum melakukan pembelajaran.

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses belajar yang dibangun/diciptakan pendidik secara sadar untuk mencapai tujuan yang diharapkan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pembelajaran merupakan suatu bentuk perubahan tingkah laku yang terjadi akibat suatu proses yang dilakukan oleh peserta didik dari hasil pengalaman tertentu yang dilakukannya. Pembelajaran merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Pembelajaran merupakan rekonstruksi dari pengalaman masa lalu yang berpengaruh terhadap perilaku dan kapasitas seseorang atau suatu kelompok. Pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh peserta didik melalui proses pembelajaran ini disebut dengan hasil belajar/prestasi belajar.

4. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Apabila tujuan pembelajaran sudah jelas dan tegas, maka langkah dan kegiatan pembelajaran akan lebih terarah. Tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana dan prasarana dan kesiapan peserta didik. Dengan adanya hal tersebut, maka seluruh kegiatan guru dan peserta didik harus diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah diharapkan. Tujuan merupakan komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya, seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber dan alat evaluasi. Oleh Karena itu, maka seorang guru tidak dapat mengabaikan masalah perumusan tujuan pembelajaran apabila hendak memprogramkan pengajarannya. Jika dilihat dari sisi ruang lingkupnya, tujuan pembelajaran dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Tujuan yang dirumuskan secara spesifik oleh guru yang bertolak dari materi pelajaran yang akan disampaikan.
- 2) Tujuan Pembelajaran Umum, yaitu tujuan pembelajaran yang sudah tercantum dalam garis-garis besar pedoman pengajaran yang dituangkan dalam rencana pengajaran yang disiapkan oleh guru. Tujuan khusus yang dirumuskan oleh seorang guru harus memenuhi syarat-syarat, yaitu:
 - a) Secara spesifik menyatakan perilaku yang akan dicapai.
 - b) Membatasi dalam keadaan mana pengetahuan perilaku diharapkan

dapat terjadi (kondisi perubahan perilaku).

- c) Secara spesifik menyatakan criteria perubahan perilaku dalam arti menggambarkan standar minimal perilaku yang dapat diterima sebagai hasil yang dicapai (Pane, 2017: 342).

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, salah satunya dapat dilihat melalui hasil belajarnya. Hasil belajar yang diperoleh mahasiswa berbeda-beda. Agar mahasiswa dapat memperoleh hasil belajar yang diharapkan, maka perlu diperhatikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi belajar mahasiswa. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor.

Terdapat 4 faktor yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa yang terbentuk yaitu:

- a. Faktor 1 terdiri dari proses belajar mengajar, metode, sumber dan mahasiswa.
- b. Faktor 2 terdiri atas bahan ajar, alat, motivasi dan evaluasi.
- c. Faktor 3 terdiri atas interaksi mahasiswa dengan materi, lingkungan dan kesehatan.
- d. Faktor 4 terdiri atas tujuan dan bakat (Riyani, 2012)

Dalam pembelajaran sangat perlu adanya relasi dosen dengan mahasiswa yaitu Hubungan mahasiswa dengan dosen yang baik maka mahasiswa akan menyukai dosen dan mata pelajarannya. Relasi mahasiswa dengan mahasiswa yaitu relasi antar mahasiswa dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar mahasiswa. Disiplin disekolah yaitu dengan

disiplin di sekolah mahasiswa akan lebih maju dalam proses belajar. Faktor yang lain, berupa sarana dan fasilitas pelajaran yang sangat berpengaruh dalam membantu proses pembelajaran. Faktor yang tidak kalah pentingnya adalah faktor masyarakat yang meliputi kegiatan mahasiswa dalam masyarakat dapat membantu dalam perkembangan kepribadian mahasiswa, media massa yang termasuk dalam media massa berupa TV, radio, bioskop, majalah dan komik. Media massa yang baik akan berpengaruh pada belajar mahasiswa. Selain itu, teman bergaul, teman bergaul yang baik akan berpengaruh yang baik terhadap diri mahasiswa dan bentuk kehidupan masyarakat, meliputi keadaan lingkungan masyarakat sekitar mahasiswa (Trianto, 2011:140).

B. Pembelajaran Jarak Jauh

1. Pengertian Pembelajaran Jarak Jauh

Pembelajaran jarak jauh adalah sekumpulan metode pengajaran dimana aktivitas pengajaran dilaksanakan secara terpisah dari aktivitas belajar (Uno, 2011:34).Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran dimana dalam pelaksanaannya antara dosen dan mahasiswa terpisah atau tidak tatap muka.

Pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran ketika siswa dan pengajar tidak selalu hadir secara fisik secara bersamaan di sekolah. Pelaksanaannya dapat sepenuhnya jarak jauh (*hybrid*) atau campuran jarak jauh dengan kelas (*blended*)(Setiawan, 2020).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran

jarak jauh adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik namun berada dalam lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan didalamnya. Pembelajaran jarak jauh adalah Suatu metode untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dikelola berdasarkan pada penerapan konsep prinsip-prinsip organisasi, dan pemanfaatan media secara ekstensif terutama dalam reproduksi bahan ajar sehingga memungkinkan terjadinya proses pembelajaran pada siswa dalam jumlah yang banyak pada saat yang bersamaan di manapun mereka berada.

2. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Jarak Jauh

Tujuan dari pembangunan system ini antara lain menerapkan aplikasi pendidikan jarak jauh berbasis *web/daring* pada situs-situs pendidikan jarak jauh yang dikembangkan di wilayah Indonesia, yakni bekerja sama dengan mitra-mitra lainnya. Atau secara sederhana dapat dipahami bahwa system ini terdiri dari kumpulan aplikasi yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh sehingga penyampaian materi pendidikan jarak jauh dapat dilakukan dengan baik. Sarana penunjang dari pendidikan jarak jauh ini adalah teknologi informasi. Kemunculan teknologi informasi dan komunikasi pada pendidikan jarak jauh sangat membantu (Uno, 2011:34).

Manfaat *e-learning* adalah mempersingkat waktu pembelajaran dan membuat biaya studi lebih ekonomis. *E-learning* mempermudah interaksi antar peserta didik dengan bahan/ materi, peserta didik dengan dosen/guru/instruktur maupun sesama peserta didik. Peserta didik dapat saling

berbagi informasi dan dapat mengakses bahan-bahan belajar setiap saat dan berulang-ulang, lebih memantapkan penguasaannya terhadap materi pembelajaran dengan adanya *e-learning* para guru/dosen/instruktur akan lebih mudah melakukan pemutakhiran bahan-bahan belajar yang menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu yang mutakhir, mengembangkan diri atau melakukan penelitian guna meningkatkan wawasannya, mengontrol kegiatan belajar peserta didik pembelajaran dari mana dan kapan saja (*time and place flexibility*)(Putra, 2020).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Jarak Jauh

Dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ini tentu memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dari diterapkannya pembelajaran jarak jauh berbasis *Daring* (dalam jaringan) ini.

Penerapan *e-learning*/pembelajaran jarak jauh akan berjalan maksimal apabila diikuti dengan beberapa sukses faktor pendukung, diantaranya adalah dimensi system, dalam dimensi system terdapat 3 hal penting yang harus diperhatikan, yaitu kualitas system dan infrastruktur, kualitas informasi dan pembelajaran dan kualitas institusi dan layanan, dan khusus di Indonesia regulasi menjadi hal dasar yang harus segera diselesaikan melalui kemenristekdikti untuk mengatur dan menjadi acuan kepada pihak sekolah maupun universitas untuk mulai menggalakkan system pembelajaran *e-learning*/ pembelajaran jarak jauh. Oleh sebab itu Indonesia harus melakukan pembenahan terutama pada sektor infrastruktur dan regulasi yang bertujuan agar pendidikan dan pemanfaatan daring di Indonesia berjalan secara maksimal (Adrianto, 2019).

Pembelajaran e-learning kurang efektif dikarenakan ada beberapa faktor dan kendala yang di alami siswa atau peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran, siswa tidak bisa berinteraksi langsung dengan temanya tidak bisa sharing mengenai materi tersebut apakah sudah mengerti ataupun sebaliknya, pengalaman saya kuliah dengan menggunakan metode daring ini dosen hanya memberikan materi dan tugas tanpa menjelaskan materi tersebut dan hal yang paling penting adalah tidak bisanya orang pedesaan melaksanakan pembelajaran daring ini karena faktor sinyal yang susah untuk di dapatkan. Sulit mengontrol etos belajar masing-masing siswa, mereka yang malas tentunya akan sangat tertinggal dibelakang, sulit bisa muncul sewaktu-waktu terdapat masalah pada koneksi internet (Putra, 2020).

4. Kekurangan dan Kelebihan Pembelajaran Jarak Jauh

Penerapat pembelajaran jarak jauh yang dimana kebijakan ini dilaksanakan tanpa Persiapan yang maksimal dimasing-masing sekolah sehingganya memiliki kekurangan dan kelebihan dalam pelaksanaannya.

Keuntungan dan kekurangan menggunakan e-learning/pembelajaran jarak jauh keuntungannya diantaranya fleksibel, menghemat waktu dan proses belajar mengajar, mengurangi biaya perjalanan, biaya pendidikan secara keseluruhan (infastruktur, peralatan, buku-buku), menjangkau wilayah geografis yang lebih luas. Dan kekurangannya adalah interaksi secara tatap muka yang terjadi antara peserta didik dengan pengajar atau antara peserta didik dengan peserta didik menjadi minim, pembelajaran yang dilakukan lebih cenderung ke pelatihan bukan pendidikan, dll (Putra, 2020).

Kelebihan pembelajaran jarak jauh yakni dapat memperluas akses

pendidikan untuk masyarakat umum dan bisnis karena struktur penjadwalan yang fleksibel mengurangi efek dari banyak kendala waktu dan tempat, penyerahan beberapa kegiatan diluar lokasi mengurangi kendala kapasitas kelembagaan yang timbul dari kebutuhan bangunan infrastuktur, serta terdapat potensi untuk meningkatkan akses kelebih banyak pakar dari beragam latar belakang geografis, sosial, budaya, ekonomi dan pengalaman. Dan Kekurangan pembelajaran jarak jauh yakni hambatan untuk pembelajaran efektif tidak dapat diandalkan, interaksi yang tidak memadai antara siswa dan pengajar, serta kebutuhan untuk pengalaman yang lebih banyak (Setiawan, 2020).

5. Ciri-Ciri Pembelajaran Jarak Jauh

Pembelajaran jarak jauh memiliki cirri-ciri sebagai berikut:

- 1) Adanya organisasi yang mengatur cara belajar mandiri,
- 2) Materi pembelajaran disampaikan melalui media,
- 3) Tidak ada kontak langsung antara pengajar dengan pembelajar

(Yerusalem, 2015: 482).

C. Persepsi Mahasiswa

1. Pengertian Persepsi

Persepsi ialah sebuah proses penafsiran, pemilihan, perolehan dan pengaturan informasi secara indrawi". Persepsi berlangsung pada saat seseorang mendapat stimulus dari lingkungan luar yang ditangkap oleh alat inderanya kemudian masuk ke dalam otak (Sarwono, 2013: 85). Persepsi yaitu suatu kecenderungan individu dalam ranah relatif, artinya persepsi individu

terhadap suatu hal akan berbedabeda berdasarkan persepsi dari masing-masing orang (Nugraha, 2015: 3). Persepsi ialah suatu proses interpretasi dan pengorganisasian kesan-kesan sensorik (panca indra) berdasar respon terhadap lingkungan yang memiliki makna (arti) (Walgito dalam Candra, 2017:82). Proses ini dilakukan melalui inderanya, yaitu indera pendengar, penglihat, perasa, peraba dan pencium. Kunci untuk memahami persepsi yaitu ada pada pengenalan yang merupakan suatu pandangan terhadap keadaan dan situasi di sekitarnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu cara untuk memperoleh informasi yang berlangsung secara terus menerus berupa pandangan dan tanggapan dalam suatu lingkungan yang akhirnya dapat menghasilkan suatu keputusan untuk diajukan. Setiap orang pasti memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap suatu hal tergantung pandangannya masing-masing.

2. Proses Terbentuknya Persepsi

Apabila individu menyadari adanya persepsi, maka ada beberapa proses yang dapat menimbulkan sebuah persepsi yaitu:

- a. Adanya objek yang dipersepsi, yaitu seseorang melihat objek yang akan dipersepsi sehingga dapat menimbulkan suatu pendapat.
- b. Alat indera atau reseptor, misalnya mata yang memudahkan kita melihat suatu objek yang akan di persepsi.
- c. Untuk menyadari adanya persepsi maka dibutuhkan pentingnya memperhatikan suatu objek, karena dengan adanya perhatian kita dapat dengan mudah mengapresiasi apa yang kita lihat untuk dipersepsi

(Pangarso, 2016: 56).

Persepsi melewati tiga proses, yaitu:

- a. Proses fisik (kealaman) yaitu adanya objek, reseptor atau alat indera dan stimulus;
- b. Proses fisiologis yaitu stimulus, saraf sensoris dan otak, serta
- c. Proses psikologis, yaitu individu menyadari stimulus yang diterima melalui pikiran mereka (Walgito dalam Candra, 2017:69).

Proses terbentuknya persepsi berasal dari beberapa faktor yaitu:

- a. Pemilihan

Biasanya individu hanya fokus pada satu titik saja pada saat memperhatikan suatu hal. Mengapa dan apa yang disaring biasanya berasal dari beberapa faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal terdiri dari: a) Ukuran, sebuah benda yang berwarna terang maka akan lebih mudah menarik perhatian. b) Kontras, sesuatu keadaan yang berlatar sangat menonjol biasanya memudahkan individu dalam menafsirkan suatu hal. c) Intensitas kuatnya suatu rangsangan, contohnya suara guru yang keras di dalam ruangan kelas. d) Gerakan, perhatian seseorang akan lebih tertarik kepada objek yang bergerak daripada objek sama tapi diam. e) Sesuatu yang baru. Objek baru yang berada di lingkungan biasanya lebih menarik perhatian individu. Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi terbentuknya persepsi sebagai berikut:a) Faktor fisiologis, seseorang yang merasakan adanya stimulus oleh apa yang terjadi di luar dirinya melalui penginderaan tidak semua memiliki

kekuatan penginderaan yang sama. b) Faktor psikologis, yaitu meliputi pengalaman belajar masa lalu dan motivasi.

b. Pengorganisasian

Pengelolaan informasi yang melibatkan proses kognisi akan memiliki persepsi yang baik terhadap objek yang dipersepsikan.

c. Interpretasi

Interpretasi yang terjadi disebut juga dengan proses mengalami lingkungan, yaitu mengecek persepsi. Apakah orang lain juga melihat sama seperti yang dilihat individu ataukah berbeda. Jadi proses terbentuknya persepsi seseorang haruslah ada suatu objek yang dilihat melalui alat indera yang diperhatikan untuk diamati dan ditanggapi kemudian seseorang akan menyadari tentang apa yang diterima melalui alat inderanya (Robbins dalam Yazid dan Ridwan, 2017: 197).

3. Faktor-Faktor dalam Persepsi

Persepsi seseorang pada suatu hal pasti berbeda-beda, hal ini dibedakan oleh beberapa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persepsi tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

- a. Perhatian, perbedaan perhatian terhadap suatu objek antara individu dengan orang lain akan menyebabkan perbedaan persepsi.
- b. Kesiapan mental seseorang terhadap suatu hal akan menimbulkan sebuah persepsi pada masing-masing individu.
- c. Kebutuhan, baik kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri individu akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan persepsi yang berbeda pula pada setiap individu.

- d. Tipe kepribadian, yaitu di mana kepribadian pada diri individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda. Sehubungan dengan itu maka proses terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh diri seseorang. Persepsi antara satu orang dengan yang lain itu berbeda atau juga antara satu kelompok dengan kelompok lain (Sarwono dalam Listyana dan Yudi, 2015: 122).

Faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya persepsi antara lain adalah:

- a. Ketersediaan informasi sebelumnya. Tidak adanya informasi ketika seseorang menerima stimulus maka tidak akan menimbulkan persepsi pada individu, oleh karena itu, untuk menimbulkan sebuah persepsi maka dibutuhkan adanya informasi. Misalnya dalam belajar, sebelum melanjutkan ke materi yang berikutnya maka harus terlebih dahulu mencari informasi mengenai materi yang akan dipelajari. Informasi juga dapat menjadi acuan untuk mempersepsikan sesuatu.
- b. Kebutuhan. Seseorang akan cenderung mempersepsikan sesuatu berdasarkan kebutuhannya. Contoh sederhana, seseorang yang ingin menjadi guru akan lebih bersemangat mencari informasi tentang profesi itu.
- c. Pengalaman masa lalu. Pengalaman akan mempengaruhi seseorang dalam mempersepsikan sesuatu. Contohnya, ketika seseorang memiliki pengalaman yang baik maka dia akan cenderung mempersepsikan bahwa itu adalah pengalaman yang tidak dapat dilupakan.
- d. Emosi. Emosi akan mempengaruhi seseorang dalam menerima dan mengolah informasi, karena sebagian perhatiannya adalah emosinya

tersebut.

- e. Impresi. Stimulus yang menonjol, akan lebih dahulu mempengaruhi persepsi seseorang. Gambar yang bulat, warna yang terang, dan suara yang keras akan lebih menarik perhatian seseorang dan menjadi fokus dari persepsinya.
- f. Konteks. Konteks bisa secara sosial, budaya, atau lingkungan fisik. Konteks memberikan latar belakang yang sangat menentukan suatu gambaran seseorang (Walgito dalam Candra, 2017: 70).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi ialah perhatian, kesiapan mental, sistem nilai, tipe kepribadian, ketersediaan informasi sebelumnya, kebutuhan, pengalaman masa lalu, emosi, impresi dan konteks.

4. Prinsip Dasar Persepsi

Persepsi juga memiliki beberapa prinsip dasar yang penting diketahui, yaitu:

- a. Persepsi itu relatif bukannya absolute. Seseorang tidak dapat mengungkapkan keadaan sebenarnya secara persis. Berdasarkan hal tersebut bahwa persepsi itu relatif, seorang guru dapat menduga dengan lebih baik persepsi dari peserta didiknya untuk pelajaran berikutnya.
- b. Persepsi itu selektif. Seseorang hanya memperhatikan beberapa hal saja dari banyak hal yang ada di sekitarnya pada saat-saat tertentu.
- c. Persepsi itu mempunyai tatanan. Persepsi itu mempunyai tatanan agar orang lebih mudah dalam memfokuskan situasi yang ada di sekitarnya.
- d. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan. Harapan dan kesiapan

ini dapat menentukan pula mana yang akan dipilih untuk diterima untuk diinterpretasi.

- e. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi karena adanya perbedaan dalam kepribadian, perbedaan-perbedaan individual dan perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Prinsip ini berkaitan erat dengan perbedaan karakteristik individu, sehingga setiap individu mempunyai pandangan yang berbeda terhadap lingkungannya tidak sama dengan individu lain (Slameto, 2015:103).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi memiliki beberapa prinsip dasar yaitu, persepsi itu relatif bukannya absolut, selektif, mempunyai tatanan, dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan, dan persepsi seseorang itu berbeda-beda sekalipun dalam situasi yang sama.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis lakukan memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saragih, dkk. (2020) yang berjudul “Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran Daring selama pandemi covid-19”. Berdasarkan analisis data deskriptif, ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki persepsi positif terkait pelaksanaan perkuliahan daring dalam dua aspek yaitu aspek proses belajar mengajar dan aspek kapabilitas dosen, namun memiliki persepsi negatif dalam aspek sarana dan prasarana. Keterbatasan jaringan internet dan perangkat belajar yang dimiliki oleh mahasiswa menjadi kendala bagi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan daring. Peneliti merekomendasikan agar dosen dapat menyediakan materi yang dapat diakses mahasiswa dengan menggunakan aplikasi yang

nyaman, fleksibel, dan tidak membutuhkan bandwidth maupun kuota yang besar untuk menghindari ketidaktercapaian kompetensi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Widodo, dkk (2020) yang berjudul “Problematika Pembelajaran Daring Dalam Perspektif Mahasiswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi mahasiswa selama pembelajaran daring antara lain koneksi internet, media daring sering eror dan keterbatasan kuota internet. Sebagian besar mahasiswa tidak dapat mengikuti pembelajaran online dengan baik. Banyak mahasiswa yang mengaku jenuh dan kurang fokus jika belajar secara online. Kriteria media daring yang disukai mahasiswa adalah menggunakan media yang irit kuota, tidak butuh jaringan kuat, dan mudah digunakan. Masalah yang harus dievaluasi dalam pembelajaran daring menurut mahasiswa adalah metode pembelajaran, penggunaan media daring dari dosen, ketersediaan koneksi dan kuota internet mahasiswa.

Perbedaan penelitian dengan yang penulis lakukan adalah dari sampel yang digunakan adalah mahasiswa PGSD.

E. Kerangka Pikir

Salah satu dampak pandemi Covid-19 terhadap satuan pendidikan di Indonesia ialah kebijakan yang mengarah kepada penutupan luas sekolah, madrasah, universitas, dan pondok pesantren. Dengan penyebaran virus dan dampak yang makin besar membuat pemerintah akhirnya mengeluarkan PERPU yang merujuk pada surat edaran mendikbud No.3 tahun 2020 tentang pencegahan Covid-19 pada satuan pendidikan dan No. 36962/MPK.A/HK/2020 tentang satuan pendidikan yang berisi kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring dalam rangka pencegahan penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19). Hal tersebut

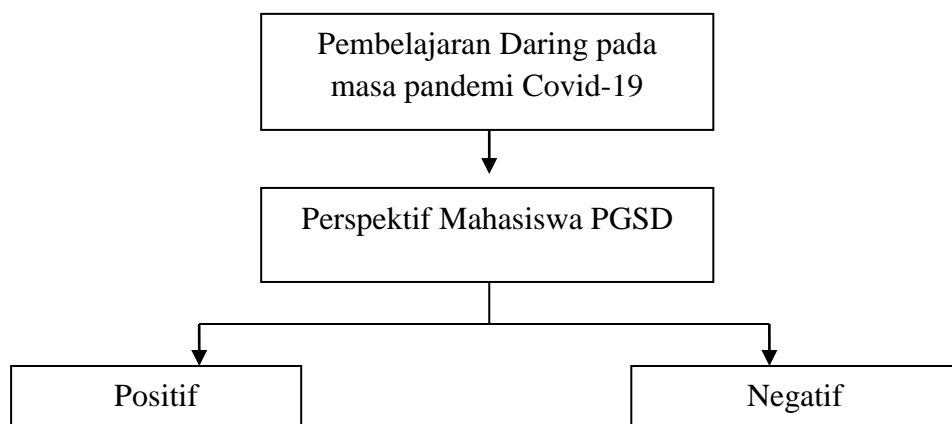
berdampak pada kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan melalui proses pembelajaran jarak jauh. Kebijakan ini menjadi tantangan bagi sekolah-sekolah dan perguruan tinggi untuk mempersiapkan pembelajaran jarak jauh.

Pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran dimana dalam pelaksanaannya antara dosen dan mahasiswa terpisah atau tidak tatap muka. Pembelajaran jarak jauh/*e-learning*/daring dilakukan dalam jaringan yang memanfaatkan internet untuk menerima dan mengirim informasi. Biasanya pembelajaran jarak jauh/daring dilakukan menggunakan web atau grup WhatsApp ataupun aplikasi yang disepakati oleh masing-masing dosen.

Dengan penerapan pembelajaran jarak jauh ini ternyata juga memiliki kemudahan-kemudahan/kelebihan dan hambatan-hambatan/kekurangan yang dirasakan oleh mahasiswa dalam pelaksanaannya. Adapun kelebihan yang penulis maksud adalah: mahasiswa dan dosen tidak perlu datang ke kampus, melainkan menggunakan fasilitas internet tanpa dibatasi jarak, tempat dan waktu, mahasiswa dapat belajar atau me-review bahan pelajaran setiap saat dimana aja kalau diperlukan, bila mahasiswa memerlukan informasi tambahan mahasiswa bebas untuk mengakses di internet atau di buku, dosen dan mahasiswa dapat melakukan diskusi melalui internet dan dapat diikuti jumlah mahasiswa yang banyak, ketika pembelajaran jarak jauh mahasiswa tidak banyak mendapat tugas praktek, berubahnya peran mahasiswa yang pasif menjadi lebih aktif dan mandiri, ketika PTS dan PAS mahasiswa juga dapat mengakses internet untuk mencari informasi dari soal-soal yang diberikan oleh dosen sehingga dapat mempengaruhi skor hasil kerja mahasiswa yang lebih baik. Sedangkan Kekurangan dari dilaksanakannya pembelajaran jarak jauh yang penulis maksud adalah: tidak semua mahasiswa

memiliki handphone yang memadai, terkendala dengan jaringan/signal yang lemah, kurang interaksi antara dosen dan mahasiswa atau mahasiswa dengan mahasiswa membuat pembelajaran bosan, sehingga bagi mahasiswa yang pemalas akan membuat ia makin ketinggalan, kecenderungan mengabaikan aspek akademik dan sosial dan mendorong tumbuhnya aspek bisnis, mahasiswa yang tidak memiliki motivasi tinggi cenderung gagal, tidak yambung dengan apa yang dijelaskan terlebih pada mata kuliah matematika.

Dengan kelebihan yang ditawarkan dalam penerapannya ini diduga dapat menimbulkan persepsi yang beragam dari mahasiswa. Persepsi merupakan suatu cara untuk memperoleh informasi yang berlangsung secara terus menerus berupa pandangan dan tanggapan dalam suatu lingkungan yang akhirnya dapat menghasilkan suatu keputusan untuk diajukan. Setiap mahasiswa pasti memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap suatu hal tergantung pandangannya masing-masing. Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka

Tabel 2.1 Pedoman Instrumen

No	Aspek	Indikator
1	Sarana dan Prasarana Pembelajaran daring	Pembelajaran daring menggunakan sara pendukung surat elektronik (sur-el) dan <i>whatsapp</i> .
		Pembelajaran daring menggunakan personal <i>computer</i> dan ponsel pintar yang terhubung dengan jaringan internet.
		Menggunakan <i>whatsapp</i> untuk kegiatan diskusi melalui grup-grup obrolan dengan umpan balik yang cepat antar anggota.
		Penggunaan kuota internet dalam pembelajaran daring.
		Penggunaan biaya untuk kegiaitan pembelajaran daring bertambah untuk membeli kuota internet.
2	Proses pembelajaran daring	Pembelajaran daring masih menggunakan sistem <i>blended learning</i> .
		Proses pembelajaran daring terdiri dari empat aspek kegiatan pembelajaran yaitu materi pembelajaran, tautan referensi, forum diskusi dan latihan/tugas.
		Mahasiswa hanya fokus mengerjakan latihan saja tetapi melewatkan pembacaan, penyimakan dan pemahaman materi.
		Mahasiswa tidak membuka dan mempelajari artikel yang dicantumkan melalui referensi dan tidak berpartisipasi dalam forum.
3	Tujuan pembelajaran daring	Mahasiswa dapat menyusun karya tulis ilmiah, seperti makalah, tugas akhir maupun skripsi.
4	Materi pembelajaran daring	Materi yang disajikan dapat dipahami oleh mahasiswa meski tidak dijelaskan secara langsung.
		Materi disajikan dalam bentuk <i>power point</i> yang dilengkapi oleh audio atau menyusun lembar kerja yang berisi tujuan pembelajaran, materi, contoh konkret dan latihan dalam format pdf.
5	Metode pembelajaran daring	Pembelajaran daring menggunakan metode langsung seperti <i>video konferensi</i> melalui aplikasi <i>zoom</i> , <i>cloudx</i> , <i>webex</i> , <i>google meet</i> .
		Mahasiswa mengalami kendala dalam proses pembelajaran daring saat berada didaerah dengan jaringan internet yang tidak lancar.

		Kegiatan diskusi hanya dapat dilakukan di forum-forum diskusi atau grup-grup obrolan.
6	Subjek Pembelajaran	Mahasiswa mengalami banyak kendala dalam pembelajaran daring karena sudah sangat nyaman dengan sistem pembelajaran konvensional.
		Mahasiswa kesulitan mengikuti kegiatan belajar sesuai dengan waktu kegiatan belajar atau jadwal pembelajaran daring.
		Mahasiswa merasakan keteteran dalam mengerjakan tugas dan tidak fokus dalam mengerjakan tugas ataupun latihan dalam pembelajaran daring.
7	Penilaian pembelajaran	Mahasiswa sering kali menyalin-tempel jawaban tugas yang telah dikerjakan oleh temannya.
		Mahasiswa meminta orang lain untuk mengerjakan tugasnya.
		Mahasiswa jarang berpartisipasi pada forum diskusi hanya fokus mengerjakan tugas saja.

(Sumber : Ernawati : 2020)

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pikir yang dibuat (Sujarweni, 2020:62). Pada penelitian ini hipotesis yang digunakan merupakan suatu asumsi atau anggapan dasar dalam suatu penelitian yang diyakini kebenarannya oleh peneliti. Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “ Adanya Problematika pembelajaran daring dalam perspektif mahasiswa PGSD Perguruan Tinggi Muhammadiyah Propinsi Lampung yaitu aspek Sarana dan Prasarana Pembelajaran daring, proses pembelajaran daring, tujuan pembelajaran daring, materi pembelajaran daring, metode pembelajaran daring, subjek pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.